

---

**Upaya Meningkatkan Keaktifan Peserta Didik Dalam Pembelajaran IPS  
Menggunakan Model Pembelajaran *Discovery Learning*  
di SMP D-Baito Sunan Plumbon Tembarak  
Kab. Temanggung Jawa Tengah**

**Eka Puji Heryawanti; Bahri; Ansyar**

SMP D-Baito Sunan Plumbon Tembarak Kab. Temanggung Jawa Tengah; Fakultas Ilmu Sosial  
dan Hukum Universitas Negeri Makassar Sulawesi Selatan; SMP Makassar Raya  
Makassar Sulawesi Selatan  
heryawantieka@gmail.com

**Abstrak**

Pemerintah mencanangkan program Pertemuan Tatap Muka Terbatas (PTMT), peserta didik diperbolehkan masuk sekolah dengan jumlah kelas setengah dari jumlah semula. Hal ini membawa dampak positif bagi dunia pendidikan karena dapat meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia yang sudah lama terhenti. Pembelajaran Online akibat pandemi covid-19 berdampak pada beberapa hal antara lain keaktifan siswa di kelas. Karena terlalu lama belajar dirumah peserta didik pasif dalam pembelajaran. Mereka tidak percaya diri saat mengikuti pembelajaran di kelas, mereka sudah terbiasa melakukan pembelajaran daring yang bersifat individual. Berdasarkan permasalahan tersebut peneliti melakukan penelitian tindakan kelas dengan menerapkan model *Discovery Learning* untuk meningkatkan keaktifan belajar peserta didik dalam pembelajaran. Subyek penelitian ini adalah siswa kelas IX SMP D-Baito Sunan Plumbon Tembarak. Tahapan dari penelitian ini adalah peneliti melakukan perbaikan pada setiap siklus agar pembelajaran sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Pada siklus pertama pembelajaran masih pasif (70,58%), masih banyak peserta didik yang malu saat menyampaikan pendapat. Pada Siklus 2 dengan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, pembelajaran mulai berjalan, banyak peserta didik yang mengemukakan pendapat mereka (80,40 %). Dan Pada Siklus 3 hampir semua siswa (96,07%) dapat mengemukakan pendapatnya dengan baik, dapat menyimpulkan pembelajaran yang sudah dilakukan. Pembelajaran *Discovery Learning* sangat efektif untuk meningkatkan keaktifan peserta didik saat proses pembelajaran

**Kata Kunci:** Keaktifan; *Problem Based Learning*; IPS

## **A. PENDAHULUAN**

Pandemi Covid-19 sangat berdampak pada berbagai bidang kehidupan diberbagai belahan dunia. Salah satu bidang yang terdampak Covid-19 antara lain adalah bidang pendidikan. Sistem pembelajaran yang biasanya dilakukan secara tatap muka diubah dengan sistem pembelajaran online (daring) yang tentunya hal yang sangat baru bagi sistem pendidikan di Indonesia. Semua peserta didik dan pendidik melakukan pembelajaran jarak jauh menggunakan berbagai macam teknologi yang tersedia. Hal tersebut tentunya membutuhkan waktu yang cukup lama untuk

membiasakan pembelajaran secara daring dapat dilakukan di setiap lembaga pendidikan dan menghasilkan hasil yang maksimal bagi peserta didik. Dengan ditemukan berbagai macam teknologi pembelajaran jarak jauh pembelajaran jarak jauh dapat dilakukan dengan baik dan lancar. Perkembangan teknologi sangat dimanfaatkan dan dikembangkan sebagai inovasi atau penyelaras guna meningkatkan mutu pendidikan yang sesuai dengan tuntutan kurikulum di Indonesia. Peraturan pemerintah untuk melaksanakan Pertemuan Tatap Muka Terbatas (PTMT) cukup membawa angin segar bagi dunia Pendidikan di Indonesia. Hal ini sangat berdampak positif bagi kegiatan pembelajaran antara lain guru dan peserta didik dapat bertemu langsung secara tatap muka sehingga pembelajaran dapat berlangsung secara komunikatif dengan harapan hasil belajar peserta didik dapat meningkat. Pada beberapa Pertemuan Tatap Muka Terbatas (PTMT) Sebagian besar peserta didik canggung saat melakukan pembelajaran tatap muka, Sebagian besar malu- malu saat menyampaikan pendapat dan segan untuk bertanya kepada guru terhadap materi yang sedang dipelajari. Peserta didik sangat pasif saat mengikuti kegiatan belajar mengajar yang dilakukan secara tatap muka sehingga berdampak pada proses pembelajaran yang monoton dan berlangsung satu arah (berpusat pada guru). Inovasi dalam pendidikan tetap harus mengacu untuk pencapaian tujuan pendidikan. Aeni menegaskan bahwa para filosof muslim merumuskan tujuan dari pendidikan itu bermuara pada akhlak[1]. Dengan pendidikan individu mampu menumbuhkan dan mengembangkan potensi yang dimiliki secara menyeluruh melalui serangkaian pembelajaran. Kosasih mengungkapkan pembelajaran merupakan suatu kondisi yang diciptakan melalui interaksi yang berlangsung antara guru dan siswa serta komponen- komponen lain terkait dengan pembelajaran [2].

Pembelajaran yang baik tidak hanya ditentukan oleh siswa dengan hasil evaluasi tertinggi, tetapi seorang guru memegang peranan penting dalam menentukan keberhasilan siswa. Keberhasilan tersebut dapat ditunjukkan dengan adanya perubahan pada aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik khususnya pada pembelajaran IPS. Seorang guru di sekolah bukan hanya sekedar berperan sebagai penyampai materi pelajaran (*transfer of knowledge*), namun juga harus mampu memerankan dirinya sebagai petugas sosial, pelajar dan ilmuwan, orang tua, pencari teladan, dan pencari keamanan [3]. Guru mempunyai tanggung jawab dari segi profesionalnya. Menurut Aeni untuk menjalankan peran-peran tersebut maka guru selayaknya menempatkan dirinya sebagai seorang pendidik profesional[1]. Dalam pelaksanaannya IPS memiliki enam prinsip sesuai bahan ajar PPG diantaranya prinsip motivasi, latar, prinsip menemukan, prinsip belajar sambil melakukan, belajar sambil bermain, serta adanya prinsip sosial. Prinsip motivasi merupakan dorongan yang diberikan guru kepada siswa baik berupa nasihat atau dukungan agar siswa memiliki minat belajar. Prinsip latar dalam pembelajaran IPS perlu diperhatikan, hal tersebut terkait dengan pengetahuan awal yang telah dimiliki oleh siswa sebelumnya. Selain itu prinsip menemukan merupakan hal yang sangat penting karena pada dasarnya setiap individu memiliki rasa ingin tahu yang besar. Prinsip keempat yaitu prinsip belajar sambil melakukan, dimana seseorang akan lebih mudah memahami apa yang mereka dapat dengan cara melakukan kegiatan. Pembelajaran dilakukan adanya interaksi antara guru dan siswa maupun siswa dengan siswa. Dalam pembelajaran IPS prinsip sosial perlu diperhatikan mengingat manusia merupakan makhluk sosial. Oleh karena itu dalam pembelajaran IPS perlu diciptakan kegiatan yang melibatkan banyak orang misalnya diskusi kelompok [4].

Hasil temuan pada saat observasi pada tanggal 26 Oktober 2021 diperoleh permasalahan terkait dengan rendahnya keaktifan peserta didik saat mengikuti kegiatan belajar mengajar di kelas. Data yang diperoleh menunjukkan rendahnya keaktifan peserta didik saat mengikuti kegiatan belajar mengajar pada materi Keadaan Alam Negara Jepang. Dari jumlah siswa sebanyak 14 peserta didik 3 peserta didik diantaranya aktif dalam pembelajaran di kelas dengan persentase yang dicapai 31,58%, sedangkan 11 peserta didik pasif saat mengikuti aktivitas belajar mengajar dengan persentase 68,42%. Rendahnya keaktifan peserta didik didominasi oleh kemampuan kinerja guru dan aktivitas peserta didik selama pembelajaran. Guru belum bisa mengembangkan model pembelajaran yang dapat memberikan perubahan yang signifikan terkait dengan perkembangan kognitif siswa. Guru belum memaksimalkan pembelajaran dengan mengaitkan model/strategi

sehingga proses pembelajaran berpusat pada guru (*teacher centre*), penggunaan media dan sumber belajar kurang disesuaikan dengan materi yang diajarkan. Dalam hal ini peserta didik tidak membangun serta mengembangkan pengetahuannya secara mandiri, sehingga keterampilan berpikir siswa kurang terlatih. Disamping itu lamanya peserta didik melakukan pembelajaran jarak jauh menggunakan teknologi menjadikan peserta didik segan untuk menyampaikan pendapat, mencari pengetahuan sendiri dan sangat individual karena tidak terbiasa belajar secara berkelompok. Kegiatan pembelajaran akan dikatakan efektif apabila guru menyertakan media, sumber sebagai komponen demi terlaksananya pembelajaran yang baik. Pelaksanaan pembelajaran yang baik dapat menciptakan suasana kelas yang aktif, lebih disiplin, memiliki tanggung jawab serta dapat bekerja sama dan cenderung memiliki rasa ingin tahu yang tinggi.

Aktivitas peserta didik yang pasif berdampak pada rendahnya hasil belajar, kondisi kelas yang tidak kondusif, siswa yang mudah merasa bosan dengan pembelajaran serta kurangnya motivasi belajar. Sementara itu untuk mengatasi permasalahan tersebut guru harus memiliki seribu cara yang dapat menstabilkan kondisi belajar dimana guru bertindak sebagai fasilitator yang tidak hanya memberikan didikan kepada peserta didik tetapi arahan serta mampu menciptakan kelas yang aktif dimana guru tidak lagi berperan sebagai sumber belajar (*teacher centre*) tetapi peserta didik yang seharusnya mengaktifkan pembelajaran dan sebagai sumber belajar (*student centre*). Berdasarkan permasalahan yang terjadi dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran yang tidak sesuai berakibat pada rendahnya keaktifan peserta didik dalam pembelajaran. hal ini disebabkan kurang diperhatikannya penggunaan model, strategi, metode, atau media pembelajaran yang dapat membantu serta memudahkan siswa dalam memahami materi yang disajikan.

Beberapa pernyataan tersebut mendorong untuk mengadakan suatu upaya yang diperlukan untuk menangani permasalahan yang terjadi selama pembelajaran. Tindakan yang dilakukan bertujuan untuk meminimalisir permasalahan sekaligus sebagai salah satu alternatif yang dilakukan untuk mengatasi permasalahan selama proses pengajaran. Salah satu solusi yang disarankan yaitu dengan diterapkannya model *Discovery Learning* pada materi Keadaan Alam Negara Jepang.

Hosnan mengemukakan model pembelajaran *discovery learning* adalah suatu model untuk mengembangkan cara siswa belajar aktif dengan menemukan sendiri, menyelidiki sendiri, sehingga hasil yang diperoleh lebih bermakna, tahan lama dan tidak mudah dilupakan siswa. Menurut Jerome Bruner penemuan (*Discover*) adalah suatu proses, suatu jalan cara mendekati permasalahan bukannya suatu produk tertentu. Pada dasarnya *discovery learning* tidak jauh berbeda dengan pembelajaran *inquiry*, namun pada *discovery learning* masalah yang dihadapkan kepada peserta didik semacam masalah yang direayasa oleh guru sehingga peserta didik tidak harus mengerahkan seluruh pikiran dan keterampilannya untuk mendapatkan temuan-temuan di dalam masalah tersebut melalui proses penelitian.

Hanafiah dalam buku konsep strategi pembelajaran mengemukakan bahwa *Discovery Learning* merupakan suatu rangkaian kegiatan pembelajaran yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan peserta didik untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, dan logis sehingga mereka dapat menemukan sendiri pengetahuan, sikap dan ketrampilan sebagai wujud adanya perubahan perilaku[5]. Dari pendapat beberapa ahli di atas dapat disimpulkan bahwa model *discovery learning* adalah model pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk menemukan sendiri dan mentransformasikan informasi kompleks, mengecek informasi baru dengan yang sudah ada dalam ingatannya, dan melakukan pengembangan menjadi informasi atau kemampuan yang sesuai dengan perkembangan zaman.

Bell dalam Hosnan mengungkapkan beberapa tujuan spesifik dari pembelajaran menggunakan model *discovery Learning* antara peserta didik memiliki kemampuan untuk terlibat aktif dalam pembelajaran, peserta didik menemukan pola dalam situasi kongkrit maupun abstrak, pembelajaran dengan penemuan membantu peserta didik membentuk cara kerja Bersama yang efektif, saling berbagi informasi yang bermanfaat dalam menemukan[6].

Pembelajaran *Discovery Learning* diterapkan dikelas IX dengan pokok bahasan mengenai Keadaan Alam Negara Jepang. Dengan menerapkan model *Discovery Learning* diharapkan adanya

perubahan secara berkesinambungan antara proses pembelajaran dan hasil yang diperoleh. Selain dapat menciptakan proses pembelajaran yang aktif, menyenangkan dan bermakna, Discovery Learning diharapkan mampu melibatkan siswa dalam berbagai konten permasalahan secara nyata dan berkompeten. Melalui penggunaan Discovery Learning diharapkan dapat mencapai target 90% untuk kinerja guru dan aktivitas siswa, sedangkan untuk target keaktifan peserta didik mencapai 85%. Berdasarkan latar belakang masalah solusi yang disarankan berikut ini rumusan masalah yang dapat dikembangkan dalam penyajian yaitu bagaimana perencanaan pembelajaran, pelaksanaan kinerja guru, pelaksanaan aktivitas siswa, serta peningkatan keaktifan pembelajaran dengan menerapkan model Discovery Learning di SMP D-Baito Sunan Plumbon Tembarak, Temanggung?

## B. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan yaitu penelitian tindakan kelas dengan tujuan utama untuk memperbaiki kualitas pembelajaran baik dilihat dari proses maupun hasil belajar siswa. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian mengacu pada model yang dikembangkan oleh Kemmis dan MC Taggart dengan empat komponen diantaranya tahap perencanaan (*plan*), tindakan (*act*), observasi (*observe*) dan refleksi (*reflect*). Keempat komponen tersebut menyatu dalam suatu bentuk spiral yang satu sama lainnya saling berkaitan dan merupakan aspek penting yang selalu ada dalam setiap siklus. Model ini dilakukan selama dua siklus atau lebih sampai permasalahan dalam penelitian dapat teratasi. Penelitian ini dilakukan di kelas IX-D SMP D-Baito Sunan Plumbon Tembarak pada tahun 2021. Adapun subjek dalam penelitian ini yaitu Guru dan peserta didik merupakan komponen penting dalam pembelajaran yang memiliki keterkaitan satu sama lain demi mewujudkan tujuan yang hendak dicapai. Subjek utama penelitian ini adalah peserta didik kelas IX-D SMP D-Baito Sunan Plumbon Tembarak yang terdiri dari 14 orang peserta didik perempuan. Proses belajar merupakan salah satu data yang diperoleh dari penelitian. Data yang dihasilkan berupa data kualitatif dan kuantitatif. Untuk memperoleh informasi secara intensif diperlukan instrumen. Instrumen digunakan sebagai alat untuk memperoleh data sekaligus pengumpulan informasi ketika di lapangan. Instrumen tersebut berupa lembar observasi, tes dan catatan lapangan.

Data hasil observasi, tes dan catatan lapangan yang telah diperoleh kemudian dikumpulkan untuk dilakukan tahap pengolahan data. Pengolahan data bertujuan untuk memperkuat hasil temuan pada saat penelitian. Data yang didapatkan dari hasil catatan lapangan diolah dalam bentuk deskripsi. Selanjutnya data yang diperoleh dari hasil observasi terbagi menjadi dua yaitu observasi kinerja guru dan aktivitas peserta didik. Data yang diperoleh dari hasil observasi kinerja guru mencakup tahap perencanaan dan pelaksanaan. Hasil observasi kinerja guru dan aktivitas siswa kemudian diolah ke dalam bentuk persentase dengan rentang daya capai mengacu pada Hanifah [7]. Data-data tersebut selanjutnya dianalisis. Analisis data merupakan proses pengelompokan data yang diolah untuk menjawab atau menguji hipotesis berdasarkan rumusan masalah. Sehingga hasil analisis data dapat dengan mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Analisis data dilakukan selama pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam jangka waktu tertentu. Proses analisis data dapat dilakukan melalui tiga tahap sebagaimana yang dijelaskan oleh Miles Huberman dalam Sugiyono yang meliputi kegiatan reduksi data, penyajian data, menarik kesimpulan dan verifikasi [8], [9].

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Hasil

Penelitian merupakan salah satu upaya mengembangkan pengetahuan dalam dunia pendidikan terutama dalam pembelajaran. Penelitian merupakan cara yang dikembangkan dalam dunia pendidikan untuk mengurai permasalahan. Dalam penelitian bentuk permasalahan apapun dapat diidentifikasi dan dipecahkan dengan dilakukan beberapa tindakan. Data yang diperoleh dari hasil observasi awal menunjukkan adanya keaktifan peserta didik yang masih rendah pada siswa kelas IX

SMP D- Baito Sunan Plumbon Tembarak. Begitu pula dengan kinerja guru dan aktivitas peserta didik yang belum optimal selama pembelajaran. Kegiatan observasi dilaksanakan selama pembelajaran berlangsung dari awal hingga kegiatan akhir. Hasil yang diperoleh dari observasi mengenai informasi proses pembelajaran yang meliputi kinerja guru dan aktivitas peserta didik. Keberhasilan proses pembelajaran tidak hanya dilihat dari aktivitas dan kinerja guru, salah satu komponen penting dalam pembelajaran yaitu adanya evaluasi proses dan hasil belajar yang dinyatakan dalam bentuk jurnal ketrampilan peserta didik dan tes salah satunya tes tertulis yang dilakukan pada peserta didik kelas IX dengan materi Keadaan Alam Negara Jepang. Pelaksanaan tes bertujuan untuk mengetahui keberhasilan siswa selama pembelajaran. Berdasarkan testertulis yang dilakukan terhadap siswa kelas IX-D SMP D-Baito Sunan Plumbon Tembarak dengan pokok bahasan Kondisi Alam Negara Jepang pada mata pelajaran IPS diperoleh hasil belajar dengan kriteria ketuntasan minimal (KKM) adalah 68. Dan 15 (68,42%) peserta didik masih pasif saat proses pembelajaran berlangsung. Rendahnya hasil belajar siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya belum optimalnya keterampilan dasar dan pengelolaan kelas sehingga hal tersebut dapat mengakibatkan aktivitas siswa pasif. Pengelolaan kelas yang kurang optimal dapat mempengaruhi kinerja guru dan aktivitas siswa. Selain itu peran guru untuk menciptakan hubungan positif dengan siswa selama pembelajaran dirasa masih belum cukup. Permasalahan lainnya yaitu kurangnya keterlibatan siswa dalam berbagai kegiatan yang memungkinkan siswa mengalami kesulitan dalam memahami dan menguasai materi yang disajikan sehingga berdampak terhadap hasil belajar. Mengingat begitu pentingnya peranan guru dan siswa dalam menentukan keberhasilan proses pembelajaran.

Berdasarkan permasalahan di atas untuk memperoleh hasil yang baik peneliti berupaya untuk mengatasi permasalahan tersebut dengan diterapkannya model Discovery Learning. Penerapan Discovery Learning diharapkan dapat memberikan kesan yang bermakna dalam pembelajaran dan memberikan dampak positif terhadap peningkatan keaktifan dan hasil belajar siswa. Pembelajaran IPS akan terkesan menarik apabila sistem pengajaran dikemas dengan model, strategi maupun metode pembelajaran yang bervariasi dan inovatif. Pelaksanaan penelitian difokuskan pada kegiatan perencanaan, pelaksanaan, aktivitas siswa dan hasil belajar. Hasil data yang diperoleh selama observasi digunakan sebagai bahan masukan atau memperbaiki permasalahan baik itu pada perencanaan, proses maupun hasil.

Pelaksanaan tindakan dilakukan selama tiga siklus dengan rentang waktu selama 1 bulan yang dihitung dari 20 Oktober – 1 Desember 2021. Pelaksanaan tindakan siklus I dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 20 Oktober 2021, sedangkan tindakan siklus II dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 3 November 2021 dan pelaksanaan tindakan siklus III dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 17 November 2021 dengan alokasi 2×40 menit dalam waktu satu kali pertemuan. Dalam waktu yang telah ditentukan peneliti tidak hanya melakukan observasi tetapi bertindak sebagai guru yang mengajar di dalam kelas dengan mengacu pada pedoman perencanaan pembelajaran yang telah disusun. Pelaksanaan pembelajaran terdiri dari kinerja guru dan aktivitas siswa. Penilaian terhadap kinerja guru dibagi menjadi dua yaitu dalam merencanakan pembelajaran dan melaksanakan pembelajaran. Instrumen penilaian kinerja guru dalam merencanakan pembelajaran terdiri dari beberapa aspek diantaranya yaitu perumusan tujuan pembelajaran, pemilihan dan pengorganisasian materi ajar, pemilihan sumber belajar/media pembelajaran serta penilaian hasil belajar. Tiap komponen memiliki indikator masing-masing yang apabila dijumlahkan maka total skornya adalah 48, sedangkan dalam pelaksanaan pembelajaran jumlah komponen dalam IPKG terdiri dari 4 komponen. Setiap komponen terbagi menjadi beberapa indikator termasuk kegiatan inti pembelajaran yang menyisipkan tahapan-tahapan model Discovery Learning yang diterapkan dalam pembelajaran. Setiap indikator memiliki skor 3 dengan jumlah skor maksimal adalah 51. Jadi indikator kinerja guru pada tahap perencanaan dan pelaksanaan berjumlah 99.

Pada penelitian ini kegiatan dalam merencanakan pembelajaran mencakup beberapa komponen diantaranya menyiapkan segala sesuatu terkait dengan pembelajaran seperti menyusun RPP, pemilihan sumber belajar, pemilihan dan mengorganisasikan media pembelajaran, alat dan

bahan yang digunakan sebagai percobaan. Dalam perencanaan pembelajaran pemilihan sumber belajar harus dipersiapkan terlebih dahulu agar memperoleh kelancaran pada saat pelaksanaan. Pemilihan sumber belajar harus disesuaikan dengan materi ajar yang akan disajikan, selanjutnya disesuaikan dengan karakteristik siswa. Pemilihan sumber belajar yang berkaitan dengan karakteristik siswa perlu diperhatikan hal ini karena pemilihan sumber belajar dapat mempengaruhi karakteristik siswa. Dalam penggunaan media pembelajaran juga perlu diperhatikan keefektifan dan efisiensi pemanfaatan media dengan siswa, terlepas bahwa media merupakan alat yang digunakan untuk mempermudah siswa dalam memahami materi yang disampaikan. Media yang digunakan sebagai penunjang pembelajaran tidak boleh asal pilih, artinya harus disesuaikan dengan materi yang diajarkan, disesuaikan dengan kebutuhan siswa dan siswa perlu terlibat dalam pemanfaatan media tersebut.

Dalam pelaksanaan penelitian, penilaian dilakukan terhadap kinerja guru yang meliputi kegiatan perencanaan dan pelaksanaan. Kinerja guru pada tahap perencanaan meliputi penyusunan RPP yang didasarkan pada standar kompetensi dan kompetensi dasar untuk merumuskan tujuan pembelajaran. Kemudian guru melakukan pemilihan materi ajar dan selanjutnya menyusun langkah-langkah dengan menerapkan model Discovery Learning disertai dengan persiapan LKPD dan evaluasi. Hasil pada perencanaan tindakan siklus I diperoleh skor 36 dengan persentase 75%. Tindakan siklus II terjadi peningkatan dengan skor yang diperoleh sebanyak 43 dengan persentase 89,59%. Sedangkan pada siklus III terjadi peningkatan yang signifikan yaitu 48 skor maksimal dengan persentase 100%. Kegiatan perencanaan tidak terlepas dari kegiatan pelaksanaan, kemampuan kinerja guru dalam melaksanakan pembelajaran disesuaikan dengan perencanaan pembelajaran yang telah disusun. Kegiatan pelaksanaan dikaitkan dengan langkah-langkah model Discovery Learning dimana pada tahap pertama yaitu melakukan kegiatan stimulasi atau pemberian rangsangan kepada siswa. Pemberian rangsangan kepada peserta didik bertujuan agar peserta didik mengerti materi apa yang akan dipelajari. Pemberian rangsangan atau stimulasi diberikan oleh guru dengan tujuan agar peserta didik tertarik untuk mempelajari materi yang akan diberikan. Pada kegiatan awal tujuan pembelajaran disampaikan oleh guru, guru memberikan motivasi kepada siswa agar menaruh perhatian terhadap aktivitas penyelidikan terhadap masalah. Pada tahap kedua adalah mengorganisasikan siswa untuk mengidentifikasi masalah yang ada dengan rangsangan yang telah diberikan oleh guru. siswa dibantu guru mengidentifikasi masalah yang berhubungan dengan materi pokok yang akan dipelajari. siswa dibantu guru dalam mendefinisikan dan mengorganisasikan pembelajaran agar relevan dengan pengidentifikasian masalah, siswa diberikan untuk mencatat semua pertanyaan yang relevan terkait dengan materi yang dikaji oleh guru. Tahapan ketiga yaitu pengumpulan data. Tugas guru yaitu mendorong siswa untuk mencari informasi yang sesuai, melakukan eksperimen dan mencari penjelasan dan pemecahan masalahnya. Guru memotivasi siswa untuk membuat hipotesis, mengumpulkan data melalui berbagai sumber atau informasi yang didapatkan dengan pembagian kelompok yang terdiri dari 4-5 orang. Kemudian guru membagikan lembar kerja siswa kepada setiap kelompok. Tahap keempat yaitu pengolahan data. Pada tahap ini peserta didik menuliskan hasil diskusi dan pencarian mereka dalam LKPD secara runtut dan sistematis. Tahap kelima yaitu pembuktian, pada tahap ini setiap laporan yang dibuat oleh masing-masing kelompok kemudian dipresentasikan sebagai bukti pemecahan masalah, siswa dibantu guru dalam perencanaan dan pengidentifikasian masalah yang sesuai dengan tugas yang diberikan seperti laporan, gambar, dan model-model serta membantu mereka saling berbagi satu sama lain terkait hasil karyanya. Tahap kelima menarik kesimpulan dan mengevaluasi dimana guru membantu siswa melakukan refleksi terhadap hasil penyelidikannya serta proses-proses pembelajaran yang telah dilaksanakan.

Hasil yang diperoleh pada pelaksanaan tindakan yaitu 36 dengan persentase 70,58. Tindakan siklus II diperoleh skor 41 dengan persentase 80,40% sedangkan siklus III diperoleh skor 49 dengan persentase mencapai 96,07%. Target dalam kinerja guru mencapai 90%. Sementara hasil rekapitulasi akhir kinerja guru dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran pada siklus I diperoleh 72,72%, sementara siklus II mencapai 84,84% dan siklus III mencapai 97,97%. Dengan demikian

terjadi peningkatan pada kinerja guru dalam setiap siklusnya serta dapat disimpulkan kemampuan kinerja guru telah mencapai target pada siklus III. Pada umumnya kinerja guru dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran tidak selalu berjalan maksimal, hal itu karena banyaknya faktor internal maupun eksternal yang menghambat proses pembelajaran. Kekurangan kinerja guru selama tiga siklus pada umumnya terletak pada kurangnya alokasi waktu yang telah ditentukan, sehingga waktu lebih banyak dihabiskan untuk kegiatan identifikasi masalah dan menyajikan hasil laporan, akan tetapi hal tersebut menjadi poin penting dalam proses pembelajaran karena komponen penting dalam pembelajaran terletak pada keterlibatan siswa selama pembelajaran.

## 2. Pembahasan

Pembelajaran tidak terlepas dari aktivitas siswa yang merupakan bagian terpenting dalam pembelajaran. Pembelajaran dapat bermakna apabila siswa secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran. Demikian pula dengan aktivitas pembelajaran dengan menerapkan model Discovery Learning terdapat kriteria penilaian diantaranya memiliki sikap tanggung jawab, aktif, disiplin. Aspek tanggung jawab terdiri dari beberapa indikator diantaranya bekerja dalam kelompok, mampu melakukan penyelidikan, dan mampu memecahkan permasalahan dalam pembelajaran. Aspek keaktifan terdiri dari keterlibatan aktif selama pembelajaran, menyajikan artefak dalam melakukan investigasi dan adanya sikap berani dalam menyajikan artefak. Sedangkan aspek kedisiplinan diantaranya mengerjakan tugas tepat waktu, tidak membuat keributan di dalam kelas dan mematuhi aturan di dalam kelas. Aktivitas pembelajaran siklus I, siklus II dan III pada umumnya mengacu pada tiga aspek. Namun dalam pelaksanaannya masih ada beberapa siswa yang tidak melaksanakan indikator yang sesuai dengan ketiga aspek tersebut. Beberapa siswa masih kesulitan dalam menganalisis dan mengevaluasi laporan yang telah mereka buat. Pada siklus II terjadi peningkatan yaitu siswa mulai terbiasa dalam memecahkan masalah dan menyajikan hasil laporan yang telah mereka buat di depan kelas. Pada siklus III terjadi peningkatan terhadap indikator yang dinilai, hampir seluruh indikator dapat dilaksanakan oleh siswa. Hasil yang telah diperoleh dapat ditunjukkan pada aktivitas siswa selama tiga siklus dengan target 90%. Pada siklus I diperoleh skor sebanyak 36 dengan persentase mencapai 70,58%, pada siklus II memperoleh skor 41 dengan persentase 80,40% dan pada siklus III memperoleh skor 49 dengan persentase mencapai 96,07%. Dengan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan aktivitas siswa telah mencapai target yang telah ditentukan.

Kegiatan proses diakhiri dengan hasil akhir yang dapat ditunjukkan dengan tes hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa pada materi kondisi alam Negara Jepang diukur dengan kegiatan tes evaluasi dalam bentuk tertulis. Soal yang diberikan terdiri dari 10 soal yang memiliki skor yang sama pada setiap butirnya. Soal yang disusun disesuaikan dengan rumusan tujuan pembelajaran materi Kondisi Alam Negara Jepang. Hasil belajar siswa pada data awal diperoleh 6 orang yang tuntas atau 31,58%. Pada tindakan siklus I mencapai 4 orang siswa atau 47,36% dari jumlah siswa sebanyak 14 orang. Sedangkan 10 orang siswa atau 52,63% yang dinyatakan belum tuntas. Adapun penilaian hasil belajar pada siklus II mengalami peningkatan dibandingkan hasil belajar pada siklus I, siswa yang nilainya mencapai KKM bertambah menjadi 10 orang atau 78,95% dan yang belum tuntas berkisar 4 orang atau 21,05%. Selanjutnya untuk hasil belajar pada siklus III sangat memuaskan karena hampir seluruh siswa tuntas. Siswa yang tuntas sebanyak 13 orang dengan hasil persentase 95% dan 1 orang atau 5% yang belum tuntas. Hasil tersebut dilihat berdasarkan perolehan skor dan persentase, sedangkan menurut ketercapaian indikator dapat dijelaskan pencapaian data awal sebanyak 31,58% dengan kriteria pencapaian indikator kurang (K) menjadi 47,36% dengan kriteria ketercapaian indikator cukup (C) pada siklus I, sementara pada siklus II dengan interpretasi baik (B) mencapai persentase sebesar 78,95% menjadi 95% dengan interpretasi baik sekali pada tindakan siklus III.

#### D. SIMPULAN

Hasil temuan dan pembahasan pada penelitian yang dilakukan di kelas IX SMP D- Baito Sunan Plumbon Tembarak Kabupaten Temanggung membuktikan bahwa adanya peningkatan keaktifan dan hasil belajar siswa pada materi Kondisi Alam Negara Jepang setelah diterapkan model discovery learning. Peningkatan tersebut terjadi tidak hanya pada keaktifan peserta didik, akan tetapi kinerja gurudan hasil belajar peserta didik. Untuk mengetahui secara jelas di bawah ini dipaparkan mengenai tindakan yang telah dilakukan selama penelitian. Perencanaan pembelajaran dengan menerapkan model discovery learning diawali dengan penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran, pemilihan dan pengorganisasian materi ajar, pemilihan sumber belajar atau media serta menyusun evaluasi yang disesuaikan dengan rumusan tujuan pembelajaran. rumusan tujuan disesuaikan dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar. Hasil perencanaan pembelajaran pada siklus I diperoleh persentase dengan kriteria baik (B), sedangkan pada siklus II dan III diperoleh persentase dengan kriteria baik sekali (BS). Setelah dilaksanakan tindakan selama tiga siklus perencanaan pembelajaran mencapai target hingga 100%.

Gambaran pelaksanaan kinerja guru dalam pembelajaran diawali dengan kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir. Proses pembelajaran dilakukan dengan menerapkan model discovery learning pada materi kondisi alam Negara Jepang dengan beberapa tahapan yang meliputi: simulasi/ pemberian rangsangan, identifikasi masalah dilakukan dengan cara menganalisis dan mengevaluasi, pengumpulan data, pengolahan data dan pembuktian/ verification. Tercapai target pada kinerja guru ditunjukkan dengan perolehan hasil 70,58% pada siklus I, 80,40% pada siklus II dan 96,07% pada siklus III.

Keberhasilan pembelajaran tidak terlepas dari berbagai aktivitas siswa selama kegiatan berlangsung. Aktivitas peserta didik selama pembelajaran dengan menerapkan model discovery learning mencakup tiga aspek diantaranya tanggung jawab, keaktifan dan kedisiplinan. Hasil dibuktikan dengan peroleh persentase pada siklus I mencapai 70,58 %, siklus II 80,40 % dan siklus III 96,07 %. Keberhasilan penerapan model discovery learning ditunjukkan dengan hasil belajar yang mengalami peningkatan pada setiap siklusnya. Hasil belajar pada siklus I ditunjukkan dengan hasil persentase 47,36%, siklus II 78,95%, dan siklus III 95%. Peningkatan tersebut terjadi setelah diterapkannya model discovery learning. Berdasarkan data yang diperoleh dapat disimpulkan model problem based learning pada materi Kondisi Alam Negara Jepang dapat meningkatkan kinerja guru, aktivitas siswa serta hasil belajar peserta didik.

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] A. N. Aeni, "Pendidikan karakter untuk siswa sd dalam perspektif islam," *Mimb. Sekol. Dasar*, vol. 1, no. 1, pp. 50–58, 2014.
- [2] N. Kosasih and D. Sumarna, "Pembelajaran Quantum dan Optimalisasi Kecerdasan," *Bandung Alf*, 2013.
- [3] M. U. Usman, "Menjadi guru profesional," 2002.
- [4] N. Sudjana, "Penilaian hasil belajar mengajar," *Bandung: Remaja Rosdakarya*, 2009.
- [5] A. M. Anwari *et al.*, *Strategi Pembelajaran: orientasi standar proses pendidikan*. EDU PUBLISHER, 2021.
- [6] M. Hosnan, "Pendekatan saintifik dan kontekstual dalam pembelajaran abad 21: Kunci sukses implementasi kurikulum 2013," 2014.
- [7] N. Hanifah, *Memahami penelitian tindakan kelas: teori dan aplikasinya*. UPI Press, 2014.
- [8] D. Sugiyono, "Memahami penelitian kualitatif," 2010.
- [9] M. P. P. K. Sugiyono and P. Kuantitatif, "Kualitatif dan R & D, cet," *Bandung Alf*, 2008.